

## EDUKASI ANTI- INTOLERANSI UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG HARMONIS BAGI SISWA DI SMK NEGERI 1 BOYOLALI

Xenia Nazala Syalsabila<sup>1</sup>, Wahyu Tri Gunari<sup>2</sup>, Zaliani Wardany<sup>3</sup>, Sri Hartini<sup>4</sup>  
[xenianazala@gmail.com](mailto:xenianazala@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyutrigunari@gmail.com](mailto:wahyutrigunari@gmail.com)<sup>2</sup>, [zalwa140@gmail.com](mailto:zalwa140@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[srihartini@uby.ac.id](mailto:srihartini@uby.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Boyolali

### ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengurangi sikap intoleransi bagi siswa SMK Negeri 1 Boyolali. Kegiatan ini diikuti oleh 70 siswa yang terdiri dari kelas 10 dan kelas 11 di SMK Negeri 1 Boyolali. Metode pengabdian ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dengan tahapan yakni pretest kegiatan, penyampaian materi, diskusi, dan post-test kegiatan. Hasil menunjukkan setelah narasumber menyampaikan materi, terdapat peningkatan jumlah siswa yang sudah memahami konsep toleransi dan intoleransi yang sebelumnya 49 siswa menjadi 59 siswa. Sedangkan 11 siswa yang belum memahami konsep toleransi dan intoleransi masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan sikap anti-intoleransi. Kegiatan ini menunjukan bahwa edukasi anti-intoleransi perlu dilakukan terus-menerus agar membentuk generasi muda yang berkarakter toleran.

**Kata Kunci:** Toleransi, Intoleransi.

### ABSTRACT

*The purpose of this community service is to reduce intolerant attitudes among students of SMK Negeri 1 Boyolali. This activity was attended by 70 students in grades 10 and 11 at SMK Negeri 1 Boyolali. The community service method was carried out through socialization with stages, namely pre-test activities, delivery of materials, discussions, and post-test activities. The results showed that after the resource person delivered the material, there was an increase in the number of students who understood the concept of tolerance and intolerance from 49 students to 59 students. Meanwhile, 11 students who did not understand the concept of tolerance and intolerance still needed guidance to improve their anti-intolerance attitudes. This activity shows that anti-intolerance education needs to be carried out continuously in order to form a young generation with a tolerant character.*

**Keywords:** Tolerance, Intolerance.

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk kurang lebih 278 juta jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, dimana data ini ditunjukkan pada website resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) tahun 2023. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagamannya, baik dari suku, agama, ras, dan budayanya. Keberagaman itulah yang harus dijaga dengan menanamkan sikap toleransi antar warga negara Indonesia. Salah satu contoh keberagaman budaya di Indonesia seperti penyatuan berbagai budaya dalam satu wilayah yang sama sehingga mengakibatkan masyarakat Indonesia termasuk masyarakat majemuk (Aulia & Nawas, 2021). Seperti yang dijelaskan pada jurnal penelitian dengan judul “Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar” (Ardina Kamal, 2023) bahwa perilaku menghargai terhadap keberagaman suku, agama, ras, dan budaya serta tidak mengganggu tradisi yang ada merupakan sikap toleransi yang harus dilestarikan.

Sikap toleransi menjadi kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia. Sikap toleransi sangatlah penting ditanamkan pada masyarakat sejak dini. Khususnya pada generasi muda Indonesia seperti para pelajar (Pitaloka et al., 2021). Pelajar di Indonesia perlu memiliki kesadaran bahwa memiliki sikap toleransi tidaklah semata-mata dari lisan

saja, akan tetapi harus diterapkan melalui perbuatan dan keikhlasan hati bahwa para pelajar harus menerima keberagaman yang ada dan menghargai satu sama lain.

Menanamkan kesadaran terhadap sikap toleransi bagi pelajar ini tidak lepas dari peran sekolah. Sekolah perlu memberikan wawasan mengenai sikap toleransi dan intoleransi agar kedepannya tidak terjadi perilaku menyimpang seperti diskriminasi, bullying, atau pengucilan terhadap siswa yang berbeda. Pada jurnal penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Menangani Bullying Melalui Penanaman Nilai Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi SDN 06 Perawang Barat” (Annisa & Ain, 2024) bahwa nilai toleransi harus ditanamkan oleh pihak sekolah kepada siswa dengan membina dan memperkuat sikap toleransi agar perilaku menyimpang seperti perundungan tidak terulang kembali. Dalam masalah ini peran kepala sekolah dan guru, khususnya guru BK harus melakukan pengawasan langsung atau tidak langsung, serta melakukan pembicaraan kepada siswa (Tamaeka, 2022).

Kegiatan pengabdian mengenai edukasi anti-intoleransi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku intoleransi dan toleransi terutama bagi siswa SMK, tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam keberagaman budaya, agama, dan suku. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran siswa mengenai dampak negatif intoleransi dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Program ini diharapkan dapat mengenalkan siswa tentang jenis-jenis sikap intoleransi, bagaimana cara mencegah dan mengatasi perilaku intoleransi di lingkungan sekolah. Serta memotivasi siswa untuk terus menerapkan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Pada jurnal penelitian yang berjudul “Rancang Bangun Pendidikan Anti-Radikalisme: Internalisasi Sikap Toleransi Di Lembaga Pendidikan Provinsi Jawa Tengah” bahwasanya lembaga pendidikan yakni sekolah harus menyuarakan sikap toleransi (Permadi & Yantari, 2024). Menyatukan warga sekolah dan memberikan pemahaman untuk mencapai tujuan merupakan kekuatan pendorong dari penerapan budaya di sekolah karena budaya sekolah memengaruhi setiap anggota dan organisasi sekolah (Mutmainnah, 2022). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, dimana perilaku intoleransi dapat diubah melalui pembelajaran yang positif di lingkungan sekolah (Kurniawan et al., 2024).

SMK Negeri 1 Boyolali merupakan salah satu SMK yang ada di Kabupaten Boyolali yang memiliki visi yaitu “Menjadi Pusat Unggulan yang Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Berintegritas, Berjiwa Wirausaha, Berwawasan Lingkungan, dan Berdaya Saing di Era Global”. SMK Negeri 1 Boyolali ini terutama pada kelas 10 memiliki murid dengan latar belakang yang berbeda-beda, apalagi banyak siswa dari kelas 10 yang berasal dari luar kota dimana terdapat perbedaan bahasa daerah yang mengakibatkan kesalahpahaman dalam penerimaan bahasa daerah oleh siswa dari Boyolali. Selama tim pengabdian melakukan observasi tim pengabdian menemukan adanya siswa yang hanya menerapkan perilaku toleransi di sekolah saja tetapi tidak menerapkan perilaku toleransi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian memilih SMK Negeri 1 Boyolali sebagai tempat kegiatan pengabdian dilaksanakan. Tujuan kegiatan pengabdian untuk mengurangi perilaku intoleransi siswa-siswi SMK Negeri 1 Boyolali. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi perpecahan antar siswa dikarenakan perbedaan pemahaman antar siswa dan siswa sehingga perilaku toleransi dapat diterapkan di sekolah tetapi juga diterapkan di lingkungan masyarakat.

## **METODOLOGI**

Tim pengabdian mengawali kegiatan dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui masalah terkait perilaku intoleransi yang terjadi di SMK Negeri 1 Boyolali

untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan pengabdian dilakukan. Setelah ditemukan adanya permasalahan tentang perilaku intoleransi, tim pengabdian melakukan kegiatan melalui metode sosialisasi. Dengan cara memberikan edukasi anti-intoleransi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi sikap intoleransi antar siswa di SMK Negeri 1 Boyolali. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

#### 1. Pretest

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan esai berupa pertanyaan tentang pengertian toleransi dan intoleransi, alasan toleransi itu penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, dan contoh sikap intoleransi yang pernah peserta temui dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang konsep toleransi dan intoleransi. Untuk menjawab pertanyaan pretest siswa diberi waktu selama 10 menit.

#### 2. Penyampaian Materi

Penyampaian materi edukasi anti-intoleransi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis ini disampaikan oleh narasumber Dra. Wahyuning Chumaeson, M.Si. yang merupakan Dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Boyolali(UBY). Materi yang dipaparkan dalam bentuk power point agar siswa dapat mencatat materi yang disampaikan oleh narasumber. Narasumber menyampaikan bahwa sikap intoleransi adalah musuh besar bagi keberagaman dan persatuan, dampak dari sikap intoleransi ini salah satunya yaitu menciptakan suasana belajar yang tidak nyaman. Adanya kegiatan edukasi anti-intoleransi bagi siswa agar mereka mengenali sikap intoleransi serta dampak yang ditimbulkan. Tidak lupa narasumber mengajak siswa untuk terus menerapkan sikap toleransi di sekolah agar suasana belajar menjadi nyaman. Kegiatan yang dapat diadakan di lingkungan sekolah guna menumbuhkan sikap toleransi yaitu olahraga, seni, atau proyek komunitas yang diharapkan dapat memperkuat ikatan antar siswa serta kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendorong kerjasama dan sikap saling menghargai antar siswa.

#### 3. Diskusi

Sesi diskusi merupakan sesi dimana siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada narasumber mengenai materi yang telah disampaikan tentang edukasi anti-intoleransi. Siswa juga menjawab pertanyaan dari narasumber. Bagi siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari narasumber diberi hadiah berupa mug, kalender, dan tumbler sebagai apresiasi atas keberanian siswa.

#### 4. Post-Test

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Pertanyaan tersebut mencakup cara untuk meningkatkan toleransi di sekolah, alasan toleransi penting dilakukan bagi seorang pelajar, dampak dari perilaku intoleransi, dan kesimpulan dari materi yang disampaikan oleh narasumber. Siswa diberi waktu 10 menit untuk menjawab pertanyaan. Kegiatan Post-Test ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi edukasi anti-intoleransi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis di Aula SMK Negeri 1 Boyolali pada hari Rabu tanggal 20 November 2024. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam yang dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan dari 14 kelas yang ada di SMK Negeri 1 Boyolali yang terdiri dari kelas 10 dan kelas 11 yang berjumlah 70 peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, sambutan dari kepala sekolah SMK Negeri 1 Boyolali,

sambutan dari dosen Universitas Boyolali, lalu dilanjutkan kegiatan sosialisasi. Seluruh peserta mengikuti kegiatan sosialisasi sampai dengan selesai. Hasil dari kegiatan sosialisasi tentang edukasi anti-intoleransi adalah sebagai berikut :

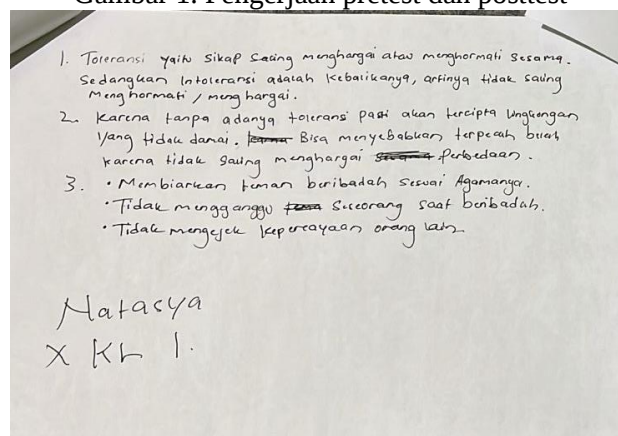
#### 1. Adanya Peningkatan Pemahaman Siswa Terkait Intoleransi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait intoleransi dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pretest dan post-test. Ada 21 peserta atau 30% dari 70 siswa yang belum memahami tentang pengertian intoleransi dan contoh sikap intoleransi sebelum pemaparan materi. Namun, pada post-test yang dilakukan setelah pemaparan materi terdapat 11 peserta atau 15% dari 70 siswa artinya ada peningkatan pemahaman di kalangan siswa yang ditunjukkan adanya kemampuan siswa menjawab pertanyaan.

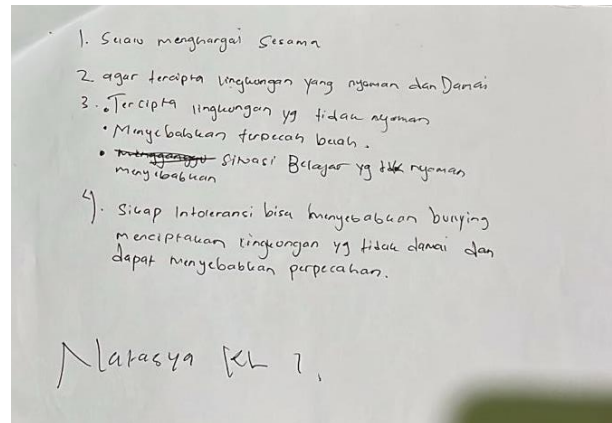
Siswa dapat menyebutkan cara-cara untuk meningkatkan toleransi di sekolah salah satunya dengan mengadakan kegiatan dialog terbuka antar siswa mengenai isu-isu sosial dan perbedaan pendapat. Ini membantu siswa untuk mengembangkan empati terhadap pengalaman satu sama lain. Selain itu, siswa dapat menjelaskan bahwa toleransi itu penting dilakukan bagi seorang pelajar guna menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif agar proses belajar mengajar di sekolah menjadi nyaman dan kondusif. Siswa juga dapat menyebutkan dampak-dampak dari perilaku intoleransi salah satunya yaitu menciptakan suasana belajar yang tidak nyaman.



Gambar 1. Pengerjaan pretest dan posttest



Gambar 2. Jawaban pretest dari salah satu siswa



Gambar 3. Jawaban posttest dari salah satu siswa

## 2. Antusiasme Siswa yang Tinggi pada Sesi Penyampaian Materi

Pada saat narasumber menyampaikan materi tentang edukasi anti-intoleransi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis peserta sangat antusias memperhatikan sehingga terjadi diskusi interaktif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 6 siswa yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut yakni misal ada siswa yang memiliki sikap intoleransi dan sudah dinasehati tetapi tetap melakukan intoleransi sikap apa yang harus dilakukan oleh siswa lainnya?. Pertanyaan kedua yakni cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah sikap intoleransi?. Pertanyaan ketiga yakni faktor apa saja yang dapat menyebabkan sikap intoleransi?. Pertanyaan keempat yakni kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan toleransi di sekolah. Pertanyaan kelima yakni bagaimana cara menjaga hubungan baik meski memiliki perbedaan di antara siswa?. Pertanyaan keenam yakni alasan toleransi penting bagi kehidupan sosial?. Keenam pertanyaan tersebut pada akhirnya mendapat jawaban dari narasumber



Gambar 4. Penyampaian materi yang interaktif



Gambar 5. Foto bersama dengan pemateri



Gambar 6. Foto bersama peserta sosialisasi

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian tentang edukasi anti-intoleransi dilaksanakan di SMK Negeri 1 Boyolali berjalan dengan lancar. Kegiatan pengabdian ini diikuti sebanyak 70 siswa yang terdiri dari kelas 10 dan kelas 11. Kegiatan edukasi anti-intoleransi ini penting dilakukan untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi muda yang harus memahami pentingnya sikap toleransi untuk kehidupan bangsa.

Kegiatan pengabdian ini memberi manfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sikap toleransi dan intoleransi. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya jumlah siswa yang sudah memahami konsep toleransi dan intoleransi sebanyak 59 siswa yang sebelumnya 49 siswa. Sedangkan 11 siswa yang belum memahami konsep toleransi dan intoleransi masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan sikap anti-intoleransi. Membangun sikap toleransi dan menghindari intoleransi sangat penting di lingkungan sekolah. Karena keberagaman yang ada di lingkungan tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada SMK Negeri 1 Boyolali yang telah memberi dukungan dan juga telah memberikan waktu serta kesempatan untuk melaksanakan pengabdian mengenai edukasi anti-intoleransi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis bagi siswa di SMK Negeri 1 Boyolali sehingga pengabdian ini bisa terlaksana dengan baik tanpa ada kendala satu apapun. Ucapan terima kasih juga tim pengabdian sampaikan kepada Dra. Wahyuning Chumaeson, M. Si sebagai narasumber dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., & Ain, S. Q. (2024). upaya guru dalam menangani bullying melalui penanaman nilai toleransi pada siswa kelas tinggi sdn 06 perawang barat. *sakola: journal of sains cooperative learning and law*, 1(2), 426–434. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3349>
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). implementasi nilai-nilai toleransi umat bergama pada upacara rambu solo di tana toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>
- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial di Malang.
- Mutmainnah, F. (2022). Strengthening the Value of Tolerance Through School Culture at SMK Plus May 2.
- Permadi, D. P., & Yantari, H. F. (2024). rancang–bangun pendidikan anti radikalisme: internalisasi sikap toleransi di lembaga pendidikan provinsi jawa tengah. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 97–110.

<https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.172>  
Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>  
Tamaeka, V. (2022). melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. 14(1).